

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
COOPERATIVE LEARNING TIPE TPS PADA PEMBELAJARAN
IPS DI KELAS IV/A SDN 10 PARIT BATU
KABUPATEN PASAMAN**

Lemparida¹, Yusrizal¹, Edrizon¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail: Lemparida@yahoo.com

ABSTRACT

This classroom action research objective was to describe the increase in student learning outcomes in social studies learning by using a type of Think Pair Share (TPS) in class IV / A SDN 10 Ditch Stone, Pasaman. The research was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings (held at the end of the final test cycle cycle). Subject of this study is class IV / A SDN 10 Trenches Stone, which amounts to 20 people. The research instrument used in this study is the student aspect penilaan sheet, sheets and test aspects of teacher assessment of student learning outcomes. Based on the research that has been done can be seen that the average value of student learning outcomes in the first cycle is 68, the number of students who achieve KKM only 60% and the average value of the learning outcomes of students in the second cycle was 80.8, the number of students who achieve KKM 90%. From the results of this study concluded that social studies lesson using SMT type can improve student learning outcomes in class IV / A SDN 10 Ditch Stone, Pasaman. Researchers suggest that teachers can implement this type of learning TPS IPS properly in accordance with the material being taught.

Keywords: Learning Outcomes, Cooperative Learning Type TPS, IPS.

Pendahuluan

Hasil belajar siswa adalah salah satu masalah yang terpenting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran adalah penentu dalam tercapainya hasil belajar yang baik antara guru dan siswa harus ada interaksi yang berkualitas, sehingga terjadi proses pembelajaran yang baik.

Kemampuan guru untuk melaksanakan interaksi yang berkualitas sangat mempengaruhi dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar IPS di kelas IV/A SDN 10 Parit Batu, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, peneliti lebih sering menggunakan metode

ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa serta peneliti kurang melibatkan siswa untuk belajar secara mandiri dalam kelompok. Dalam melaksanakan pembelajaran, peneliti kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang bersemangat. Pelajaran IPS juga dianggap siswa sebagai pelajaran yang membosankan dan banyak hapalan. Hal ini akan menyebabkan kurangnya pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa. Sehingga mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi rendah dan masih di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Permasalahan yang terjadi di atas disebabkan oleh model pembelajaran yang peneliti gunakan lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, peneliti kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif dan logis. Peneliti juga jarang sekali menggunakan metode pembelajaran yang bisa memancing kreativitas dan

partisipasi dari siswa. Kondisi yang seperti inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Implementasi dari proses pembelajaran selama ini tercermin dari rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV/A yang hanya memperoleh rata-rata 67,7 dari 20 siswa. Beberapa faktor di ataslah yang mengakibatkan nilai siswa menjadi rendah. Daftar nilai ulangan harian ke-2 semester 1 tahun ajaran 2012/2013 kelas IV/A SDN 10 Parit Batu dapat dilihat pada lampiran 1.

Dari ulangan harian ke-2 siswa dapat dilihat bahwa pencapaian hasil belajar IPS siswa kelas IV/A SDN 10 Parit Batu belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70. Ini dapat dilihat dari 20 orang siswa, hanya 10 orang yang mencapai KKM, artinya persentase ketuntasan siswa pada mata pelajaran IPS hanya tercapai 50%. Ini merupakan wujud dari penguasaan konsep siswa yang masih rendah dan belum mempunyai kemampuan untuk mengaitkan pengetahuan yang telah didapatnya dengan materi yang akan dipelajarinya. Peneliti sudah berusaha untuk memperbaiki nilai siswa dengan

cara mengadakan remedial tetapi hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti remedial tidak jauh berbeda dengan nilai yang diperoleh sebelumnya. Mengingat itu peneliti merasa dituntut untuk bisa menggunakan model-model pembelajaran yang lebih menarik agar proses belajar siswa itu lebih bermakna.

Menurut Etin Solihatin dan Raharjo (2009:15), tujuan pendidikan IPS adalah "untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi".

Menurut Etin Solihatin dan Raharjo (2009:5), Model pembelajaran *cooperative learning* "merupakan suatu model pembelajaran yang membantu dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan memotivasi, produktivitas, dan perolehan belajar".

Model pembelajaran *cooperative learning* sangat banyak

tipenya, salah satunya tipe TPS. Sebagai salah satu model dari kooperatif, tipe TPS tidak jauh berbeda dengan model lainnya yaitu mengutamakan kerja sama dalam kelompok. TPS merupakan salah satu tipe pembelajaran *cooperative learning* yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk, dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Sebagai salah satu struktur kegiatan *cooperative learning*, tipe TPS memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. TPS memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Kunandar (2008:364-369) menyatakan, "Model pembelajaran TPS ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain". Dalam model ini, guru terlebih dahulu memberikan materi pelajaran. Kemudian memberi sebuah pertanyaan yang harus dipikirkan baik individu maupun berpasangan. Trianto (2011:81) menyatakan "bahwa dengan model TPS dapat memberi siswa lebih banyak berfikir untuk merespon dan saling membantu".

Model pembelajaran *cooperative* tipe TPS atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran koopearatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola pikir interaksi siswa, memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri atau bekerja sama dengan orang lain. Langkah-langkah model TPS menurut Miftahul (2011:136)

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota atau siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
5. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar (1997:21) bahwa “hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya

pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan perubahan jasmani”.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS di kelas IV/A SDN 10 Parit Batu.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action besearch*. Menurut Hopkins (dalam Kunandar, 2008:46) ”Penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuaan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Penelitian tindakan kelas ini di lakukan pada siswa kelas IV/A SDN 10 Parit Batu Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman dengan Jumlah siswanya 20 orang, 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

- a. Peneliti sebagai guru pada kelas Ketuntasan Minimum KKM). Indikator keberhasilan hasil belajar yang dicapai dengan KKM 70. Hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah disepakati di kelas IV/A SDN 10 Parit Batu pada tahun ajaran 2012/2013 untuk mata pelajaran IPS.
- b. Satu orang pengamat yaitu teman sejawat.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2012/2013 di kelas IV/A SDN 10 Parit Batu, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman pada tahun ajaran 2012/2013, dari bulan Maret-April 2013.

Data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa hasil pengamatan (observasi) aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Data berikut berupa:

Data tentang hasil jawaban siswa sesudah tindakan dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Data berupa hasil tes pada aspek kognitif (kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal yang berhubungan mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten, kota dan propinsi yang diberikan kepada siswa melalui Lembar Kerja Siswa (LKS).

Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I, maka jumlah skor dan persentase aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus I pertemuan I dan pertemuan 2

dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini.

Tabel 3: Persentase Aktivitas Siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan tipe TPS pada siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	12	60%
II	13	65%
Rata-rata		62,5%
Target		75

Jumlah skor dan persentase aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 6: Persentase Tindakan Guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan tipe TPS pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	13	65%
II	14	70%
Rata-rata		67,5%
Target		75

Dilihat dari kriteria keberhasilan belajar siswa pada siklus I persentase rata-rata keseluruhan keberhasilan siswa adalah 68%. Karena hasil belajar yang diperoleh siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70, maka dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative*

learning tipe TPS *observer* menilai peneliti dari awal pembelajaran berlangsung sampai selesai. Hasil pengamatan *observer* pada siklus II Penilaian dari aspek guru mencapai kategori sangat baik dengan persentase 90%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10: Persentase Tindakan guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan tipe TPS pada siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	16	80%
II	18	90%
Rata-rata		85%
Target		80

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II, maka jumlah skor dan persentase aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus II pertemuan I dan pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 13: Persentase Aktivitas Siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan Tipe TPS pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	15	75%
II	17	90%
Rata-rata		82.5%
Target		80

Dari data pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa kualifikasi nilai

SB ada pertemuan I belum ada dan pada pertemuan II terdapat 3 karakteristik yaitu siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa, guru memberikan tugas pada kelompok, masing-masing anggota kelompok memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara sendiri-sendiri dahulu. Pada kualifikasi nilai B, berjumlah 2 karakteristik. Secara keseluruhan aspek kegiatan dari siswa mencapai nilai 82,5% dengan kualifikasi nilai sangat baik.

Pembahasan

Dari hasil penelitian siklus I pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan tipe TPS pada pembelajaran IPS pada kelas IV/A SDN 10 Parit Batu Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman, terlihat bahwa guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana pendapat Taufina Taufik Muhammadi (2011:54) bahwa Rencana Pelaksanaan (RPP) adalah “rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu KD yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus secara lengkap dan berlangsung

interaktif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk aktif serta memberi kreativitas dan kemandirian bagi siswa”.

Dalam pelaksanaan pada pembelajaran peneliti masih banyak mengalami kekurangan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yang belum maksimal, ini disebabkan karena peneliti baru pertama kali melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan tipe TPS, sehingga peneliti juga belum bisa mengatur waktu sebaik mungkin, akibatnya dalam proses pembelajaran peneliti terpaksa mendesak siswa untuk secepatnya menyelesaikan tugas yang diberikan.

Media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti saat melakukan proses pembelajaran yaitu dengan media gambar yang cukup baik dan membantu siswa dalam proses pembelajaran walaupun masih banyak kekurangan, Karena kondisi sekolah yang tidak memungkinkan peneliti membuat media visual, sesuai dengan ungkapan Hamalik dalam Azhar Arsyad (2009:15)” pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan

keinginan dan minat yang baru, dilaksanakan sesuai dengan langkah-membangkitkan motivasi dan langkah pembelajaran dengan tipe TPS rangsangan kegiatan belajar dan yaitu langkah-langkahnya sebagai membawa perubahan psikologis berikut:

Pada siklus II tahap awal pembelajaran dilakukan dengan menyiapkan kondisi kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan membuka skemata siswa begitu juga dengan langkah pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah TPS. Media yang digunakan pada siklus II ini berbeda dengan gambar sebelumnya dan materinya juga berbeda, namun pada siklus II ini siswa lebih aktif dan bersemangat dalam menjawab pertanyaan dari guru serta sudah berani mengeluarkan pendapat dan ide siswa. Karena siswa sudah pernah melaksanakan proses pembelajaran dengan model cooperative learning tipe TPS pada siklus I. Pada tahap akhir pembelajaran sudah disusun sebaik mungkin dan juga terlaksana sesuai dengan yang diharapkan karena siswa sudah lebih mudah menyimpulkan pembelajaran hari itu.

Berdasarkan RPP yang dirumuskan pada siklus I dan siklus II

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota atau siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya
5. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya .

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran, evaluasi, dan menutup pembelajaran.

Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan siswa untuk melihat kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang diberikan, hal ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku dalam diri siswa setelah terjadi proses pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan guru meliputi ranah kognitif yang dapat terbentuk tes tertulis, performance, penugasan, atau proyek dan portofolio. Menurut Trianto 2011:252, “penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan”.

Kenyataan yang terjadi berdasarkan pengamatan dan penilain pada siklus I ini hasil belajar siswa masih rendah dengan rata-rata siswa 68. Menurut Suharsimi Arikunto (2007:19) rata-rata 69 termasuk rentang nilai dengan kategori baik (B). Dari 20 orang siswa ada 9 orang siswa yang belum mencapai nilai di atas 70. Semua itu disebabkan siswa baru pertama kali belajar dengan menggunakan tipe TPS, sehingga siswa masih merasa ragu namun penggunaan tipe TPS pada siklus I mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibanding sebelumnya yang belum menggunakan pendekatan. Hal ini telah menjadi bahan

pertimbangan untuk melanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II yang diperoleh oleh siswa kelas IV/A SDN 10 Parit Batu, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Siswa sudah memahami materi yang sajikan dengan hasil yang memuaskan dengan rata-rata nilai siswa 80, menurut Suharsimi Arikunto (2007:19) nilai 80 termasuk kategori sangat baik (SB) dari 20 orang siswa hanya dua orang siswa yang tidak tuntas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TPS selama kedua siklus di atas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TPS dalam pembelajaran IPS di kelas IV/A SDN 10 Parit Batu, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian dengan menggunakan lembar observasi dan

hasil belajar siswa pada masing-masing siklus. Dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, yang mencapai KKM hanya 60%. Pada siklus I ini rata-rata nilai siswa hanya 68, Setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 80,8, persentasenya adalah 90%, Jadi dari siklus I ke siklus II ada peningkatan dari 60% menjadi 90% .

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS dalam pembelajaran IPS di SDN 10 Parit Batu, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman meningkat pada setiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali

Etin Solihatin. 2005. *Cooperative learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bandung Bumi Aksara.

Kunandar 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*; Jakarta PT. Raja Grafindo Persada

Kunandar 2011. *Langkah Mudah PTK sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada Jakarta

Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan model penerapan*, Yogyakarta; pustaka pelajar

Oemar Hamalik. 1997. *Proses Pembelajaran*. Bandung. Bumi aksara

Trianto, 2011 *Mendesain model Pembelajaran Inovatif Progesif* :Jakarta :Kencana Prenada Media Grup